

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan wujud nyata dari bangsa yang plural. Istilah plural atau pluralisme berasal dari bahasa Latin yang berarti kejamakan, ketersusunan dari pelbagai unsur”, di Indonesia dikenal dengan istilah majemuk. Kemajemukan atau keanekaragaman suatu masyarakat terdiri dari berbagai etnik, ras, agama dan sosial yang hidup dengan saling menerima, menghargai dan mendorong serta berpartisipasi dalam pembentukan dan pengembangan suatu komunitas secara bersama.

Kehidupan di dalam pluralisme membawa setiap orang semakin mengenal dirinya dan berhak untuk menentukan pilihan hidupnya. Agama menjadi yang paling diutamakan dalam membangun relasi tidak hanya dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama. Oleh karena, pluralisme berangkat dari kekuhsusan (keunikan) setiap agama, yang lahir dari manusia untuk menemukan harga dirinya sendiri dan menemukan tanggung jawab serta panggilan hidupnya. Dalam hal ini, Newbiggin menjelaskan bahwa pluralisme keagamaan adalah kepercayaan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama adalah bukan masalah kebenaran dan ketidakbenaran, tetapi tentang perbedaan persepsi terhadap satu kebenaran artinya bahwa ketika berbicara

tentang kepercayaan-kepercayaan keagamaan sebagai benar atau salah tidak dapat diperkenankan. Kepercayaan adalah masalah pribadi. Setiap orang memiliki kebebasan untuk mempunyai iman masing-masing. Dalam pendekatan pluralistik semacam ini, maka setiap agama bisa belajar satu dengan yang lain dan membentuk suatu masyarakat yang dialogis dan memberi keprihatinan mereka untuk menunjukkan tanggung jawabnya terhadap kemanusiaan secara sepeuh-penuhnya.

Pluralisme agama memiliki pandangan positif terhadap agama-agama lain guna keseluruhan penyelamatan Allah. Melihat dasar setiap agama adalah pengalaman relasi akan Allah yang ilahi atau yang absolut dengan manusia. Dalam konteks pluralisme haruslah menghargai kebebasan baik dari pihak Allah maupun pihak manusia. Agama bersifat relative bukan relasi horisontal dengan agama-agama lain melainkan relasi vertikalnya dengan Allah. Pluralisme juga menentang keras adanya klaim superioritas dan eksklusivitas suatu agama terhadap agama-agama yang lain.¹

J. Andrew Kirk dalam bukunya “*Apa itu Misi?*” menerangkan bahwa “Misi” adalah realitas mendasar tentang kehidupan kekristenan. Orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk bekerja dengan-Nya di dalam mencapai tujuan-Nya bagi umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, hidup di dunia ini adalah kehidupan di dalam misi.² Allah adalah sumber, inisiator,

¹ Djaka Soetapa, *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010). 446-447.

² J. Andrew Kirk, *APA ITU MISI? Suatu Penelusuran Teologis* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2018) 27.

dinamisator, pelaksana dan penganut misiNya.³ Allah meletakkan fondasi mutlak untuk misi yakni Yesus Kristus datang secara sukarela ke dunia ini, Firman yang telah menjadi manusia, mati di kayu salib dan bangkit. Itulah sebabnya Allah membuktikan kasihNya dalam pengutusan itu untuk menyelamatkan manusia berdosa (Yoh. 3:16).⁴

Dalam konteks kekristenan, gereja dan umat percaya tidak dapat terlepas dari misi. Sebab gereja hidup dan berkembang untuk satu tujuan yaitu menjalankan misi yang terus diperjuangkan selama dunia ada. Misi juga merupakan pekerjaan Tuhan sehingga setiap umat terikat oleh pekerjaan yang sama.⁵ Gereja Protestan, dalam hal ini GMIT, merupakan partner kerja Allah untuk menyatakan misi Allah dalam dunia. Hal ini terlihat dalam pokok-pokok eklesiologi GMIT tahun 2015, yang mengatakan bahwa *“Misi GMIT adalah misi gereja yang pada hakikatnya menjalankan misi Allah (Missio Dei) hadir di tengah dunia bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk mengemban tugas atau amanat kerasulan. Sehingga dalam melaksanakan tugas atau amanat kerasulan ini, GMIT menunjukkan eksistensi atau jati dirinya sebagai gereja yang missioner”*.

Gereja mesti menyadari dirinya sebagai “buah sulung Kerajaan Allah”. Identitas ini adalah identitas misioner yang harus dinyatakan dalam kehidupan bersama penganut agama-agama yang lain. Dialog antar agama adalah bentuk kesaksian yang menghubungkan GMIT dengan agama-agama

³ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Medan: Pelita Kebenaran PRESS, 2018), 4.

⁴ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, (Medan: Pelita Kebenaran PRESS, 2018), 7.

⁵ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) 10.

lain. Dalam dialog terdapat sikap saling menghormati satu terhadap yang lain. Untuk menghindari sikap curiga dan permusuhan, GMIT menjadi inisiator agar umat beragama dari berbagai kepercayaan yang berbeda dapat saling bertemu dan berbagi kesaksian mereka mengenai kasih Allah yang universal, yang memelihara segenap ciptaan-Nya dalam keadilan. Kasih Allah yang universal itu akan memungkinkan untuk hidup bersama dengan adil dan damai di dalam dunia ciptaan-Nya.⁶

Dalam membangun kehidupan yang harmonis dengan agama lain atau kehidupan bersama yang lain perlu melihat model-model Teologi Misi menurut Theo Sundermeier yang dikelompokkan dalam 6 bagian yakni: *pertama*, G Warneck atau model ini lebih dikenal dengan istilah model *Church Planting* (Penanaman gereja); *kedua*, *Model Konversi*; *ketiga*, Model Sejarah Keselamatan; *keempat*, Model Sejarah Perjanjian; *kelima*, Model Komunikasi; dan keenam, model abrahamistis atau *konvivenz*. Dari keenam model ini yang relevan dengan misi dalam konteks pluralisme ialah model model abrahamistis atau konvivenz.

Model abrahamistis atau konvivenz dinyatakan lewat kehadiran Abraham di tengah-tengah mereka yang berbeda dengannya dalam hal budaya dan agama. Abraham dipanggil Allah untuk meninggalkan negerinya, tidak hanya untuk kepentingan diri. Tujuan dari diutusnya Abraham adalah untuk tinggal di negeri tersebut bersama Allah. Di tanah Kanaan, Abraham menyembah Allah. Ketika ia tiba di sana ia menemukan bahwa orang Kanaan menyembah Allah dengan mezbah-mezbah mereka. Akan tetapi,

⁶ Tata GMIT “Pokok-pokok Eklesiologi” (PDF), 2015. 40.

kehadirannya tidak merusak pohon Tarbantin di Mamre yang merupakan tempat penyembahan orang Kanaan, melainkan ia membangun mezbah bagi Tuhan di samping tempat kudus orang Kanaan itu (Kej. 13:18). Abraham tidak menyerang penduduk asli disana, sebaliknya ia hidup di antara mereka yang adalah orang asing. Pengenalannya akan Allah diperluas melalui kesempatan untuk hidup bersama dengan mereka yang berkepercayaan lain, namun di samping itu ia tetap memelihara identitasnya.⁷ Model ini juga memiliki makna yang sama dengan konvivenz yang artinya kehidupan bersama yang lain. Di dalamnya terdapat tiga aspek penting yang harus di hidupi yaitu: gotong-royong, belajar bersama dan merayakan hidup bersama.

Melihat misi Allah yang tidak terbatas dan melahirkan banyak gereja di berbagai dunia, dan sampai daerah-daerah salah-satunya di Sikun, Malaka. Misi dalam konteks pluralisme telah nampak di tempat ini. Kehidupan pluralisme itu ditunjukkan dalam suku, ras, bahasa dan agama. Oleh karena itu, penulis akan melihat pluralisme agama di Sikun yang terdiri dari agama Islam, agama Katolik, agama Kristen protestan (GMIT) dan agama kristen Pentakosta. Secara khusus penulis akan membahas tentang relasi gereja Katolik dan GMIT di Sikun.

Mulanya, dalam babakan sejarah dapat dilihat bahwa relasi gereja Katolik dan GMIT dalam konteks pluralisme sudah ditunjukkan, ada harmonis dan disharmonis, ribut-rukun. Ketika gereja Katolik dipandang sebagai kakak bagi GMIT karena keberadaan Gereja Katolik yang lebih

⁷ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2022).125-129.

dahulu ada di NTT. Jika dilihat dari unsur historis sosial politik-kolonial di NTT dan di Eropa maka dapat ditemukan hubungan kedua gereja ini bercorak negatif belaka. Latar belakang historis dan faktor-faktor pemerintah kolonial termasuk pembatasan izin bekerja bagi zending Katolik dan Protestan menciptakan situasi yang berlaku sekarang di NTT dan memperhadapkan kedua gereja itu di beberapa wilayah khususnya Flores, TTU, Belu di mana pihak Katolik merupakan mayoritas. Sedangkan di TTS, Kupang, Rote, Sabu dan Alor GMT menjadi mayoritas.

Keadaan tersebut terjadi bersamaan dengan keterpencilan yang disebabkan oleh kurang adanya penghubung darat dan laut yang lancar menimbulkan pandangan negatif yang kuat antara satu pihak dengan pihak yang lainnya terlebih di daerah pedalaman hal ini bagaikan bom waktu yang telah ditanam dulu dan masih membahayakan hubungan antara umat Katolik dan Protestan di NTT. Beberapa wilayah di NTT tidak ada kerjasama antara umat GMT dan umat Katolik sehingga terjadi permusuhan seperti di Amanuban Selatan tidak ada kerjasama antara Jemaat GMT dan umat Katolik, ada juga kedua gereja terjadi permusuhan di Amarasi ada pendeta GMT mengeluh karena persaingan dari pihak Gereja Katolik yang belum lama datang tidak bisa diimbangi cukup banyak anggota GMT masuk gereja Katolik karena hubungan perkawinan di Belu dengan mayoritas Katolik membuat hubungan kedua gereja ini sering tidak seimbang. Hal ini pun dirasakan sampai kepada Malaka yang merupakan kabupaten baru yang dulunya masih bergabung dalam wilayah kabupaten Belu dengan mayoritas agama Katolik.

Seperti yang dikatakan bahwa perjumpaan agama Protestan dan agama Katolik dalam sepanjang sejarahnya di NTT ini telah menorehkan berbagai catatan sejarah perjumpaan itu bisa terjadi secara harmonis tetapi juga terjadi secara disharmonis terkadang terjadi secara tegas dan tragis. Inilah gambaran yang muncul dari perjumpaan gereja-gereja di suatu tempat. Hal ini juga yang di rasakan di Sikun, Malaka terkait masalah relasi agama Katolik dan agama Peotestan.⁸

Di Sikun, kecamatan Malaka Barat, kabupaten Malaka terdapat dua gereja yang hidup berdampingan yakni Gereja Katolik Stasi Sikun dalam wilayah keuskupan Atambua dan GMIT Pniel Loomaten dalam wilayah pelayanan Klasis Malaka, awal mula perjumpaan kedua gereja ini mengalami konflik. Agama Katolik yang hadir sebagai agama pertama yang berkembang di Sikun, kemudian datanglah agama Protestan (GMIT). Mulanya mengalami konflik. Konflik yang nampak ialah penolakan dari gereja Katolik terhadap GMIT yang dibawa oleh seorang pekabar Injil yang awal mulanya datang sebagai pengrajin perak, emas dengan melakukan perdagangan sambil menyiarkan Injil dan ajaran agama Protestan terus berkembang di Sikun khususnya Loomanten. Penolakan ini ditunjukkan lewat perlakuan para tua-tua adat atau umat Katolik terhadap para pekabar Injil yang membawa GMIT masuk ke Loomaten, desa Sikun. Para pekabar injil itu dipukuli dan diancam.

Dalam perkembangan waktu konflik ini pun menjadi reda oleh karena salah seorang pekabar Injil bernama Lazarus Loasana menikah dengan

⁸ Frank L. Cooley, *Benih Yang Tumbuh XI* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia, 1976). 292-293.

perempuan dari umat Katolik di Sikun sehingga umat Katolik merasa bahwa mereka adalah keluarga yang kemudian konflik itu dapat diredakan karena factor kekeluargaan. Akan tetapi, konflik masih terlihat sampai sekarang meskipun tidak terlalu ditunjukkan sehingga berbagai upaya yang dilakukan yakni dalam setiap pelaksanaan program pelayanan, salah satu program dari Jemaat GMIT Pniel Loomaten yang melibatkan pemuda-pemudi yakni voli antar umat beragama tidak diikuti secara baik oleh karena masih adanya gesekan masa lalu akibat luka sejarah yang tersimpan dalam hati setiap masyarakat setempat. Adapun, stigma bahwa tidak boleh memberikan kesempatan bagi jemaat GMIT memimpin dalam pemerintahan karena akan menyebabkan yang lebih diperhatikan nanti adalah kehidupan jemaatnya seperti bantuan pemerintahan. Seiring berjalannya waktu, GMIT Pniel Loomaten selalu berusaha melakukan program-program pelayanan yang bertujuan untuk mempererat relasi antara kedua gereja ini walaupun akibat gesekan masa lalu tersebut⁹

Relasi kedua agama ditunjukkan lewat relasi pejabat dari gereja Katolik Stasi Sikun dan majelis jemaat GMIT Pniel Loomaten yang harmonis. Ada program pelayanan rutin dari kedua gereja, yakni bakti sosial secara bergantian setiap hari jumat di kedua gereja. Setiap umat dan jemaat terlibat aktif melakukannya. Selain itu, adapun keterlibatan kedua gereja dalam menghadiri ibadah-ibadah atau perayaan gerejawi seperti Natal dan Paskah. Relasi yang terbangun menjadi sangat kuat oleh karena gereja yang hadir di tengah budaya yang sudah ada sekalipun jemaat dan umat berbeda dalam

⁹ Yohanis Bere, *Wawancara*, Rabu, 7 Juli 2023.

iman tapi menjadi satu oleh ikatan kekeluargaan dan kesukuan yang ada sehingga konflik sulit terjadi di Sikun. Akan tetapi, yang menjadi perhatian GMIT ialah adanya penguatan kepada jemaat agar tetap berjalan sesuai iman dan ajaran.¹⁰

Berbagai cara dilakukan agar relasi yang dibangun tetap kokoh. Misalnya, membantu satu dengan yang lain ketika ada pembangunan rumah tinggal, adanya sumbangan berupa dana dan jasa. Jemaat dan umat saling memberi salam pada saat Natal dan Paskah dengan mengunjungi rumah-rumah baik dalam lingkup jemaat GMIT Pniel Loomaten maupun umat Katolik Stasi Sikun. Adanya kerjasama juga seperti memberi kebebasan kepada siapapun dia tanpa memandang iman kepercayaan bisa memimpin dalam pemerintahan yakni sebagai aparatur desa.¹¹ Keharmonisan relasi antara gereja Katolik Stasi Sikun dan jemaat GMIT Pniel Loomaten dapat menjadi suatu patokan dalam membangun dan menjaga relasi antara gereja-gereja yang masih berkonflik dengan melihat pada nilai-nilai yang ditunjukkan oleh kedua gereja di Sikun ini.

Relasi yang baik ini nampak ketika adanya kerja sama yang dilakukan dari berbagai bidang kehidupan seperti; bidang politik, ekonomi, sosial dan agama. Ada pula, satu aspek yang membuat hubungan keduanya semakin terbentuk ialah pada pemahaman bahwa mereka berasal dari satu rumpun keluarga, jika ada persoalan yang cukup serius maka salah satu jalan

¹⁰ Albert Tanghana, *Wawancara*, Kupang, 27 April 2023.

¹¹ Theresia Taruk, *Wawancara*, Kupang, 27 April 2023.

keluarnya diselesaikan secara kekeluargaan.¹² Umat gereja Katolik Stasi Sikun dan jemaat GMIT Pniel Loomaten berupaya untuk terus mempererat relasi keduanya dengan melakukan ibadah bersama yang diselenggarakan dan diperingati sebagai misa oikumene, adapun saat hari raya gerejawi jemaat GMIT Pniel Loomaten turut mengundang umat katolik untuk mengambil bagian dalam ibadah tersebut. Di GMIT adanya bulan budaya dan bahasa yang dirayakan setiap tahun pada bulan mei sehingga masing-masing etnis menampilkan budayanya sebagai bentuk cinta terhadap indonesia dengan keberagaman terkhususnya di Sikun. Ini menjadi momen pelestarian budaya sekaligus pengenalan akan budaya masing-masing daerah.¹³

Hal menarik lainnya ialah dalam kehidupan keluarga yang anggota terbagi dalam dua agama akibat perkawinan campur. MK, mengatakan bahwa ketika di dalam keluarga yang mengalami syukur adalah umat Katolik dan adanya ibadah atau misa syukur ulangtahun, misa syukur rumah baru, misa syukur penthabisan kaul Suster maka yang menjadi pemimpin misa adalah Pendeta GMIT dan bukan Romo. Hal ini merupakan kesepakatan dari keluarga dan atas ijin kedua gereja.¹⁴

Dilihat bahwa dinamika relasi yang dibangun terkadang harmonis dan terkadang disharmonis, hidup ribut rukun akibat penolakan dan penerimaan yang terjadi dan membuat GMIT terus berusaha membangun relasi yang baik dengan melakukan program pelayanan gereja yang ada serta sikap hidup yang baik. GMIT menyadari bahwa kehadirannya di tengah pluralisme agama

¹² Albert Tanghana, *Wawancara*, Sikun 21 November 2023.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Meliana Klau, *Wawancara*, Sikun 21 November 2023.

haruslah bercermin pada kehidupan Abraham yang hadir di tengah-tengah bangsa Kanaan bukan merusak persekutuan tetapi hadir dan belajar dari mereka serta membangun kehidupan yang baik agar misi Allah nyata bagi dunia.

Dengan demikian, melalui permasalahan yang ada penulis tertarik untuk mengkaji mengenai: **RELASI GEREJA KATOLIK DAN GMT** dan Sub Judul: “Tinjauan Misi dalam konteks Pluralisme Terhadap Relasi Gereja Katolik dan GMT di Sikun, Klasis Malaka dan implikasinya bagi gereja masa kini”

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau lokus dari penelitian ini adalah desa Sikun dengan fokus pada jemaat GMT Pniel Loomaten yakni majelis dan jemaat serta umat dan pemimpin gereja Katolik Stasi Sikun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi kajian penulis. Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penulis adalah:

1. Bagaimana konteks dari gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMT Pniel Loomaten?
2. Bagaimana realitas misi dalam konteks pluralisme di sikun terhadap relasi gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMT Pniel Loomaten?

3. Bagaimana refleksi teologis terhadap realitas misi dalam konteks pluralisme di sikun terhadap relasi gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMIT Pniel Loomaten dan implikasinya bagi gereja masa kini?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks dari gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMIT Pniel Loomaten?
2. Untuk mengetahui realitas misi dalam konteks pluralisme di sikun terhadap relasi gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMIT Pniel Loomaten?
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap realitas misi dalam konteks pluralisme di sikun terhadap relasi gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMIT Pniel Loomaten dan implikasinya bagi gereja masa kini?

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini juga dapat di gunakan untuk mengkaji suatu penelitian tanpa adanya suatu masalah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. Analisis data dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.¹⁵

2. Metode Penulisan

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yaitu menghimpun data serta menganalisis mengolahnya kemudian disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, ada juga survei dan wawancara. Dalam menyelesaikan penulisan, metode yang dipakai oleh penulis ialah metode deskriptif–analitis-reflektif. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks, analisis digunakan untuk menganalisis konteks, dan reflektif digunakan untuk membuat refleksi teologis terkait konteks tersebut.¹⁶ Selain itu, penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dari buku-buku dan tulisan-tulisan untuk mendapatkan konsep-konsep, teori-teori, asas-asas dan hasil pemikiran lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

Pada bagian analisis digunakan juga metode KKPA adalah kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Ini adalah metode analisa yang dikenal luas dengan nama SWOT (strenght, weakness, opprtunity, and threat). Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis hasil penelitian tentang pluralisme di Sikun. Alasannya, penulis hendak menemukan masalah-masalah utama terkait pluralisme di Sikun yang berguna untuk

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013). 2.

¹⁶ Laksono Dwi Anton, *Apa Itu Sejarah, Pengertian dan Ruang Lingkup Metode Penelitian* (Pontianak: Derwati Pres, 2018). 94

meningkatkan kekuatan, mengurangi kelemahan, membangun peluang yang lebih baik, dan mengurangi risiko ancaman di masa depan di Sikun.

E. Populasi

Di dalam upaya untuk mengumpulkan data di Gereja Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMIT Pniel Loomaten maka penulis mengambil data tersebut untuk penyusunan tulisan dari jumlah populasi yang ada dan fokus penulis pada umat Katolik Stasi Sikun dan Jemaat GMIT Pniel Loomaten yang ada di desa Sikun, sebagai berikut:

No	Nama gereja	KK	Jiwa	Sampel
1.	Gereja Katolik Stasi Sikun	205	1.213	4
2.	GMIT Pniel Loomaten	92	358	9
	Jumlah	297	1.571	13

F. Sampel

Sampel ialah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁷ Dengan demikian maka sampel yang diperlukan penulis dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari:

GMIT : 9 orang (5 orang anggota jemaat dan 4 orang majelis jemaat)

Katolik : 4 orang (2 orang umat dan 2 orang pemimpin umat)

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Karya Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. 80-81.

Pendahuluan : Berisi uraian singkat terkait masalah yang akan ditulis, lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan, metode yang digunakan (penelitian dan penulisan), sampel, serta kerangka/sistematika penulisan.

BAB I : Berisi gambaran umum konteks sejarah gereja Katolik dan GMIT di Sikun, Malaka.

BAB II : Misi dalam konteks pluralisme terhadap relasi Gereja Katolik Stasi Sikun dan GMIT Pniel Loomaten Sikun, Malaka.

BAB III : Refleksi Teologis

Penutup : Berisi kesimpulan dan saran